

Metode Mengajar Menurut Hadis

Arda Mei Lica¹⁾, Natasya Gayomi²⁾, Rahma Salsabila³⁾, Saidah Khadijah⁴

Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam
As-Sunnah

Email: salsabla2004@gmail.com

Abstract

This paper explores the teaching methods demonstrated by Rasulullah based on authentic hadiths, and their applicability in today's educational context. The study employs a qualitative descriptive approach through literature analysis. The findings indicate that Rasulullah utilized various instructional techniques such as questioning, hands-on, practice, visual analogies, educational humor, exemplary conduct, and the reward and punishment. Each approach plays a crucial role in fostering student engagement, comprehension, and character formation. The alignment of these prophetic methods with current educational challenges shows their effectiveness in establishing interactive, meaningful, and ethically grounded learning environments. This study contributes to educational discourse by bridging traditional prophetic pedagogy with contemporary teaching approaches, emphasizing not only knowledge acquisition but also moral development. It is intended to serve as a guide for educators in creating spiritually enriching and pedagogically sound learning strategies.

Keywords: teaching methods, moral development, hadith tarbawi,

Abstrak

penelitian ini membahas berbagai strategi mengajar yang dicontohkan oleh Rasulullah berdasarkan hadis-hadis yang shahih, serta bagaimana metode tersebut dapat diterapkan dalam dunia pendidikan masa kini. Pengkajian dilakukan melalui studi pustaka. Hasil dari kajian ini memperlihatkan bahwa Rasulullah menggunakan beragam metode pembelajaran seperti tanya jawab, praktik langsung, penggunaan ilustrasi, humor edukatif, keteladanan, serta metode penghargaan dan hukuman. Setiap metode terbukti berperan penting dalam meningkatkan partisipasi, pemahaman materi, serta pembentukan karakter peserta didik. Relevansi metode-metode ini dengan pendidikan modern menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis Rasulullah sangat sesuai untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermuatan nilai moral.

Kata Kunci: metode pembelajaran, pembentukan karakter, hadis tarbawi,

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas metode pembelajaran melalui pendekatan hadis tarbawi atau metode ala Rasulullah. Sebagai pendidik, Rasulullah menggunakan metode yang dinilai efektif dan efisien. Terbukti dengan keberhasilan beliau

menanamkan nilai-nilai keIslaman yang hingga kini masih dirasakan meskipun beliau telah wafat.

Ada sebuah ungkapan “*attariqatu ahammu minal maddah*”, yaitu metode lebih penting dibandingkan dengan materi, karena sebaik apapun tujuan pendidikannya jika tidak didukung oleh metode yang tepat, maka tujuan tersebut sulit untuk tercapaian. Metode ini akan mempengaruhi sampai atau tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Oleh sebab itu, pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat dan tepat serta disesuaikan dengan berbagai faktor, sehingga tercapailah tujuan pendidikan tersebut. Dalam metode pengajaran, Rasulullah memilih metode yang tepat sasaran sehingga ilmu mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik. Kajian ini akan memaparkan beberapa metode yang diterapkan Rasulullah, serta bagaimana penerapannya dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kajian ini juga bertujuan untuk memberi wawasan tentang relevansi metode tersebut di era modern.

Apa yang dilakukan Rasulullah saat menyampaikan wahyu Allah kepada para sahabatnya bisa kita teladani, karena Rasulullah sejak awal sudah mempraktekkan metode pendidikan yang cermat kepada para sahabatnya. Rasulullah sangat memperhatikan kondisi, situasi, karakter yang beragam dari para sahabatnya, sehingga nilai-nilai keIslaman yang murni dapat ditransfer dengan baik kepada para sahabatnya dan para umatnya.

Adapun permasalahan yang kami peroleh adalah apa saja macam-macam metode mengajar menurut hadis?, lalu bagaimana implementasi metode mengajar menurut hadis pada pendidikan masa kini?, dan apa dampak penerapan metode tersebut terhadap efektivitas pembelajaran?.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode studi pustaka sebagai cara utama dalam pengumpulan data. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji hadis yang relevan dengan metode mengajar ala Rasulullah. Sumber data utama penelitian berasal dari hadis-hadis shahih yang berasal dari kitab-kitab seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan *kutub at-tis'ah* lainnya. Dan beberapa sumber berasal dari buku-buku tentang pendidikan agama Islam dan jurnal ilmiah yang membahas karakteristik metode mengajar Rasulullah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak orang mengabaikan metode dalam belajar, padahal metode lebih penting dari mata pelajaran itu sendiri. Metode dan media menjadi *teaching aid* atau *instructional aid*, karena media dan metode menentukan sampai atau tidaknya pesan yang akan disampaikan. Dalam konteks belajar, pendidikan bertumpu pada siswa hari ini banyak menjadi perhatian. Pendidikan yang memberi perhatian pada anak menjadi tren mutakhir yang menempatkan anak sebagai tujuan proses. Istilah yang sering disebut adalah *subject of learning*. Subjek belajar yang memiliki kesediaan dan potensi menyerap, mengadaptasi, mengasimiliasi.

Bertanya, berdiskusi, *mudzakah* dan *mujadalah* adalah metode yang banyak dipakai ulama Islam terdahulu. “*Al ilm bil mudzakarati bil mijadali*”. Ilmu dengan bertanya, berdebat dan diskusi. Untuk melihat bagaimana metode yang

memiliki kaitan dengan hadis dapat dilihat dari beberapa hadis berikut (Habiyyallah, 2015). Berikut ini metode-metode yang diajarkan oleh sang agung Rasulullah

1. Metode Tanya Jawab

Belajar-mengajar adalah sebuah proses yang membutuhkan interaksi positif dan hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, metode ini penting untuk lebih memberikan pemahaman yang baik dan benar kepada peserta didik. Metode ini dapat berawal dari pertanyaan seorang guru yang dijawab oleh peserta didik atau juga sebaliknya. Pertanyaan seorang guru biasanya untuk memancing pengetahuan peserta didik. Sedangkan pertanyaan peserta didik untuk lebih mengetahui bahan ajar secara mendalam. Pentingnya metode tanya jawab ini didasarkan pada sabda Rasulullah berikut ini:

عن ابن علي رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : العلم خزن ومفتاحها السؤال ألا فستلوا فإنه يؤجر فيه أربعة : السائل والعالم المستمع والمحِب لهم. (رواه ابوا نعيم)

Artinya: “Dari Ibnu Ali radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah bersabda, “Ilmu itu laksana lemari (yang tertutup rapat), dan sebagai anak kunci pembukanya adalah pertanyaan. Oleh karena itu, bertanyalah kalian, karena sesungguhnya dalam tanya jawab akan diberi pahala empat macam, yaitu penanya, orang yang berilmu, pendengar, dan orang yang mencintai mereka.” (HR. Abu Mu’aim).

Oleh karena itu, jangan pernah malu untuk bertanya ketika dalam pembelajaran. Sebagaimana pepatah mengatakan malu bertanya sesat di jalan. Tentunya pertanyaan tersebut disampaikan kepada orang yang memiliki kemampuan untuk menjawabnya. Sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِم فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad) melainkan beberapa orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka. Maka, bertanyalah kepada orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui.”

Hendaknya orang yang bertanya juga mengetahui kemampuan orang yang akan menjawabnya, dan orang yang memberi jawaban pun hendaknya menjawab sesuai dengan pengetahuannya dan merupakan kebenaran yang bersumber dari Allah Subhanahu Wa Ta’ala, jika ia tidak mengetahui jawabannya, ia tidak pantas menjawabnya tapi kembali kepada Al-Qur’an dan Sunnah, demikianlah etika dalam menggunakan metode tanya jawab.

2. Belajar Bertahap

Belajar bertahap yaitu memahami satu pembahasan terlebih dahulu baru memahami pembahasan yang lain. Satu pembahasan ini akan membantu pembahasan berikutnya, jika yang satu ini belum dikuasai maka pembahasan berikutnya akan sulit dikuasai. Itulah pentingnya belajar secara bertahap. Seperti halnya Allah menurunkan Al-Qur’an secara berangsur-angsur dan bertahap. Begitu pula dalam pengajarannya. Sepuluh ayat diajarkan, dipahami semua ilmu dan cara pengamalannya, baru sepuluh ayat berikutnya dipelajari kemudian. Hal ini sebagaimana keterangan para sahabat Rasulullah berikut ini:¹

¹ Imam Bukhari, *Sahih al-Bukhari Kitaabul Ilm*, No. 68.

حدثنا من كان يقرئنا من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم أنهم كانوا يقترون من رسول الله صلى الله عليه وسلم عشر آيات فلا يتخذون في العشر الأخرى حتى يعلموا ما في هذه من العلم والعمل (رواه أحمد).

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami orang yang biasa mengajari kami, yakni dari kalangan sahabat Nabi bercerita kepada kami bahwa sesungguhnya mereka (para sahabat) pernah mempelajari sepuluh ayat (Al-Qur'an) dari Rasulullah mereka tidak mempelajari sepuluh ayat yang lain sebelum mereka dapat mengetahui setiap ilmu yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut dan mengamalkannya.” (HR. Ahmad).

Penjelasan berdasarkan hadis tersebut yakni pembelajaran hendaknya dilakukan secara bertahap-tahap agar lebih mudah untuk dipahami, kemudian diamalkan setelah semuanya telah cukup dipahami dan diamalkan kemudian beralih kepada materi lain. Hal ini bertujuan sedikit demi sedikit ilmu yang dipelajari dapat dipahami dan diamalkan. Tidak secara sekaligus dipahami tetapi sulit diamalkan. Kemampuan peserta didik tidak sama, kemampuan otak peserta didik juga sangat terbatas, ia tidak bisa menerima materi secara banyak dalam waktu singkat, tetapi membutuhkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memahami materi-materi lain secara bertahap. Belajar memang lebih mudah dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit dan berkelanjutan, karena ilmu terus berkembang seiring perkembangan zaman. Sehingga pembelajaran sangat penting dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan otak setiap individu dari peserta didik (Hasbiyallah, 2015).

3. Metode Dialog Interaktif

Seperti halnya metode tanya jawab, metode dialog interaktif juga sangat penting dilakukan oleh seorang guru, namun metode ini seorang guru hendaknya memberdayakan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik seperti pengajaran yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabda beliau berikut ini:

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : رأيتم لو أن نهرا بباب أحدكم يغسل منه كل يوم خمس مرات هل يبقى من درنه شيء؟ قالوا : لا يبقى من درنه شيء. قال : فذلك مثل الصلوات الخمس يمحو الله بهين الخطايا (رواه مسلم).

Artinya: “Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, sesungguhnya Rasulullah bersabda: “Apa pendapat kalian, jika sebuah sungai berada di depan pintu salah seorang dari kalian, di mana ia mandi di sana setiap hari lima kali, apakah akan tersisa kotoran pada badannya?” jawab para sahabat: “Tidak sedikitpun kotoran tersisa pada badannya.” Rasulullah berkata: “Demikianlah shalat yang lima, yang dengannya Allah menghapus kesalahan-kesalahan,” (HR. Muslim).

Dalam hadis tersebut, terjadi pembelajaran melalui metode dialog antara seorang pendidik dan peserta didik. Tujuan dari metode dialog ini adalah melibatkan peserta didik dalam pembelajaran dan memfungsikan potensi peserta didik. Karena peserta didik bukan makhluk yang bisa dicipta sesuai kehendak pendidiknya, tetapi ia bisa memilih mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Metode dialog ini juga dapat memberikan manfaat dalam menghidupkan suasana pembelajaran. Suasana pembelajaran yang hidup dan komunikatif,

menghilangkan kejenuhan dan kebosanan dari diri peserta didik. Dialog yang dilakukan oleh Rasulullah berdasarkan hadis tersebut adalah bahwa beliau menjelaskan bahwa shalat lima waktu memberikan manfaat yang besar yaitu membersihkan diri dari segala kotoran, sehingga para sahabat memahami manfaat shalat tersebut yang diumpamakan seperti seseorang yang mandi setiap hari lima kali.

4. Metode *Reward* dan *Punishment*

Seorang pendidik selain memiliki fungsi pengajar dan pendidik, ia juga memiliki fungsi pemberi motivasi kepada peserta didiknya. Pemberian motivasi ini biasa dilakukan guru dengan metode *mubasyiran wa nadziran* (pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan). Fungsi ini sangat terkait dengan fungsi Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah. Pentingnya metode ini agar peserta didik mengamalkan nilai-nilai kebaikan dari setiap ilmu yang telah diperolehnya dan menjauhkan nilai-nilai negatif dari setiap proses pembelajaran melalui *reward* dan *punishment*. Seperti pengajaran yang dilakukan oleh Rasulullah kepada para sahabat melalui sabda-sabda sebagai berikut:

عن عبد الله بن الحارث قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصف عبد الله وغيبه الله وكثيراً من بني العباس ثم يقول من سبق إلي فله كذا وكذا قال فيستبشرون إليه فيقون على ظهوره وصدرة فيقبلهم ويلزمهم (رواه أحمد).

Artinya: “*Diriwayatkan dari Abdullah bin Haris, ia berkata: “Bahwasanya Rasulullah membuat barisan dengan Abdullah, Ubaidillah dan banyak lagi dari keluarga pamannya, yaitu Abbas Radhiyallahu ‘Anhu. Kemudian Nabi berkata: “Siapa yang lebih dulu kepadaku, ia akan mendapat demikian dan demikian.” Mereka pun berlomba-lomba untuk sampai pada punggung dan dada Nabi. Lantas, Nabi mencium dan menepati janjinya kepada mereka.”* (HR. Ahmad).

Pendidikan pada saat-saat tertentu mengalami kemandekan, dan kurang memiliki semangat dan dinamika dari semua elemen yang terlibat di dalam proses pembelajaran. Kenyataan seperti ini akan menghilangkan spirit, minat dan ketertarikan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Karenanya kemudian muncul berbagai inisiatif untuk memperkenalkan *reward* dan *punishment* guna menciptakan inisiatif baru dalam belajar. Situasi yang jumud perlu dikendalikan dengan manajemen konflik, dengan menjanjikan sesuatu yang dapat memancing anak-anak belajar lebih aktif dan produktif, serta memusatkan segala perhatian untuk berprestasi. Dalam manajemen istilah ini disebut dengan *conflict management*. Yaitu dipancing dengan tantangan tertentu untuk menciptakan persaingan sehingga semua tertarik berlomba dan bekerja mengejar target yang dijanjikan. Sebaliknya bagi yang telat, malas, dan tak serius dikenakan sanksi agar mereka dapat belajar secara positif dari apa yang dianggap kurang baik. Dalam kesempatan ini perlu untuk melihat dari hadis Nabi beberapa hal yang dapat dipahami dari motivasi *reward* dan *punishment*. Hal ini juga terungkap dalam hadis-hadis berikut ini:

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده -رضي الله عنه- قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين , واضربوهم عليها , وهم أبناء عشر , وفرقوا بينهم في المضاجع .

Artinya: “*Dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: “Rasulullah bersabda: “Perintahkanlah anak-anakmu melaksanakan shalat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan sholat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya.”* (HR. Abu Dawud).

5. Metode Nasihat dengan Humor (Gurauan)

Sebagai manusia yang sering khilaf dan keliru, maka manusia membutuhkan nasihat, namun kesombongan dalam diri manusia terkadang manusia enggan menerima nasihat dari orang lain karena beberapa hal, diantaranya karena kejenuhan ketika memberi nasihat, maka ada baiknya nasihat tersebut disisipi dengan humor atau gurauan. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabda beliau berikut ini:

Dari hadis Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah ﷺ bersabda:

إن كان رسول الله صلى الله عليه وسلم ليخالطنا حتى يقول لأخ لي صغير: يا أبا عمير، ما فعل النغير؟

Artinya: “Rasulullah ﷺ bergaul dengan kami sampai beliau berkata kepada saudaraku yang masih kecil, “Wahai Abu ‘Umair apa yang dilakukan oleh *an-nughair* (burung kecil)?” (HR. Bukhari Muslim).

Berdasarkan hadis tersebut Rasulullah telah bersenda gurau terhadap seorang anak kecil tentang *an-nughair*, yaitu nama burung kesayangannya seandainya pergi atau mati dari dirinya. Itulah bentuk gurauan Rasulullah yang menjadi pelajaran bagi kita sebagai seorang pendidik. Hal tersebut mengajarkan agar tidak terlalu cinta dengan makhluk yang memang jadi kesayangannya, diguraukan dengan sesuatu yang memang belum terjadi, dan akan terjadi, sehingga siap ketika waktunya datang. Senda gurau atau humor ala Rasulullah adalah sesuatu yang benar bukan dibuat-buat atau bukan pembohongan yang besar. Kita dapat lihat hadis tersebut bahwa gurauannya adalah bagaimana jika anak burung yang sedang dimainkan oleh Abu Umair itu mati. Burung merupakan suatu makhluk yang pasti juga akan mengalami kematian. Inilah gurauan yang memang akan terwujud, bukan suatu kebohongan sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan para pelawak.

Humor atau gurauan juga bukan suatu aib orang lain yang perlu disebarkan. Karena itu bagian dari menyebarkan aib orang lain yang dilarang oleh agama. Tetapi gurauan adalah suatu yang nyata, bukan aib orang lain, bukan pula kebohongan tetapi sesuatu yang wajar yang membuat orang lain merasa bahwa itu adalah gurauan yang mungkin terjadi. Senda gurau ini sangat baik digunakan oleh para guru dan orang tua ketika kejenuhan dan kebosanan telah menghinggap dalam diri peserta didik. Rasa jenuh menurunkan tingkat konsentrasi mereka, karena itu, pendidik harus pandai membawa proses pembelajaran menjadi menyenangkan dengan memberikan gurauan kepada peserta didik.

6. Metode Praktik

Metode praktik adalah metode pada materi yang sangat membutuhkan untuk dipraktikkan dan sangat sulit dijelaskan dengan metode ceramah. Rasulullah pernah mengajarkan metode praktik ini ketika menjelaskan materi persaudaraan antar sesama muslim beliau mempraktekkan dengan jari-jarinya.

عن أبي موسى عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : إن المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا وشبك أصابعه

Artinya: “*Dari Abu Musa Radhiyallahu ‘Anhu bahwa Rasulullah bersabda: “Orang mukmin bagi orang mukmin lainnya adalah sebagaimana bangunan yang saling memperkuat.” Saat itu beliau memadukan jari-jemarinya.”*

Penjelasan metode praktik yang digunakan Rasulullah berdasarkan hadis diatas adalah melalui praktik jari-jari beliau yang menggambarkan kekuatan seorang muslim, jika mereka saling bahu membahu, praktik yang digunakan Rasulullah tersebut membuat para sahabat memahami secara jelas tentang gambaran kekuatan seorang muslim dengan muslim lainnya.

7. Metode Gambar

Metode gambar adalah metode dengan cara membuat gambar berupa garis-garis yang akan mudah dipahami. Seperti ketika Rasulullah menjelaskan tentang hanya ada satu jalan menuju Allah dan banyak jalan menuju setan. Rasulullah menjelaskan dengan membuat satu garis yang merupakan garis yang lurus menuju Allah dan garis-garis di sisinya jalan-jalan setan yang sangat banyak caranya. Setan akan memperdayakan manusia melalui aneka macam cara yang berbeda-beda sehingga manusia mudah terpedaya. Metode ini dibuat agar para sahabat lebih mudah memahami secara jelas bagaimana mengikuti jalan Allah dan komitmen di jalan-Nya dan harus waspada dengan cara-cara setan untuk menjebak dan membinasakannya. Hal ini dijelaskan dalam sabda beliau berikut ini:

خط لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم خطا ثم قال : هذا سبيل الله ثم خط خطوطا عن يمينه وعن شماله ثم قال: هذه سبل وعلى كل سبيل منها شيطان يدعو إليه ثم قرأ (وأن هذا صراطي مستقيما فاتبعوه ولا تتبعوا السبل فتفرق بكم عن سبيله)

Artinya: “*Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu ‘Anhu, ia berkata: “Rasulullah membuat sebuah garis lurus bagi kami, lalu bersabda, “ini adalah jalan Allah”, kemudian beliau membuat garis lain pada sisi kiri dan kanan garis tersebut, lalu bersabda, “ini adalah jalan-jalan (yang banyak). Pada setiap jalan ada syetan yang mengajak kepada jalan itu,”. Kemudian beliau membaca, “Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya,”*

Berdasarkan hadis tersebut bahwa Rasulullah membuat garis-garis sebagai metode gambar untuk memberikan pemahaman tentang cara setan membuat manusia berpaling dari jalan Allah yang sudah lurus melalui berbagai cara. Sehingga para sahabat memahami bagaimana usaha keras setan untuk menyesatkan manusia. Metode ini digunakan untuk lebih memberikan pemahaman tentang suatu pemahaman kepada peserta didiknya sehingga menjadi lebih jelas dan terang.

8. Metode Berbaur bersama Anak

Belajar mengajar yang efektif adalah pembelajaran yang dilakukan dalam satu ruang dan tempat, seorang pendidik mengetahui gerak-gerik peserta didiknya begitu juga peserta didik mengetahui kondisi pendidiknya. Bahkan jika pendidik

berbaur bersama peserta didik, pasti akan memberikan suasana pembelajaran yang luar biasa, akan timbul kedekatan antara pendidik dan peserta didik. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabda beliau berikut ini:

عن انس بن مالك رضي الله عنه يقول : أن كان النبي صلى الله عليه وسلم ليخالطنا.

Artinya: “*Diriwayatkan dari Anas bin Malik Radhiyallahu ‘Anhu ia berkata: “Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berbaur dengan kita.”*

Seorang guru harusnya tidak kaku dan ragu untuk berbaur bersama peserta didiknya, karena peserta didik akan merasakan senang dan kegembiraan ketika pendidiknya berbaur bersama mereka. Membaur dengan peserta didik akan menambah kedekatan, hingga ketika memiliki masalah, baik terkait pelajaran maupun hal-hal lain. Penjelasan metode berbaur ini memberikan manfaat besar salah satunya adalah menambahkan keakraban hubungan antarpendidik dan peserta didik, menghilangkan jarak atau benteng yang menghalangi keduanya sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah tersampaikan dengan baik, karena hubungan mereka seperti hubungan antara anak dan orang tua yang sangat dekat dan akrab.

9. Metode Menulis

Rasulullah pernah bersabda dalam hadis nya yang berbunyi:

قبدوا العلم بالكتاب

Artinya: “*Ikatlah ilmu dengan tulisan.*”

Hadis Nabi tentang menulis ini menjadi petunjuk bagi manusia untuk selalu mendokumentasikan apa yang dilakukan. Maka dapat disimpulkan bahwa belajar menggunakan media untuk menjembatani terjadinya jarak antara pesan, materi dan pembelajar. Dengan media verbalisme materi dapat diminimalisir. Lalu media atau metode tepatnya dapat dilakukan dengan bertanya. Bertanya adalah cara belajar dalam Islam yang paling lama dipakai dalam pengajaran. Bertanya, diskusi, *mudzakarah* adalah metode pendidikan yang paling tua dalam sejarah pendidikan manusia. Serta juga pesan selalu menulis secara disiplin, yaitu menulis apa yang dilakukan dan melakukan apa yang ditulis.

Selain metode-metode diatas banyak ditemukan berbagai metode pendidikan yang dapat diadaptasi dari Al-Qur'an dan Hadis. Beragam metode pendidikan ini memberikan bentuk pendekatan yang dapat dipilih untuk menyampaikan sebuah pesan. Banyak metode yang dikenali, misalnya *uswatun hasanah*, himmah, *jadal*, *tarhib wa targhib*, *amsal*, nasehat, *qishoh*, dll. Metode ini disesuaikan dengan materi yang ingin disampaikan.

Sebagai umat Islam, pendidikan merupakan hal yang amat ditekankan oleh agama kepada para penganutnya, baik pendidikan dalam hal kehidupan dunia maupun akhirat. Karena mempelajari sebuah ilmu yang bermanfaat dan juga menjadi yang mengajarkannya sama-sama memiliki kedudukan yang besar dalam Islam. Pada masa kini, metode pengajaran dalam proses pendidikan sudah sangat beragam dan dapat disesuaikan dengan cabang ilmu yang tengah dipelajari. Salah satu sumber metode pengajaran yang dapat diadaptasi oleh para pengajar ialah metode-metode dari hadis Nabi Muhammad

Sebagai umat Islam juga tentu saja Nabi Muhammad sudah sepatutnya dijadikan teladan dalam berbagai aspek kehidupan, diantaranya ketika kita menjadi seorang pengajar. Rasulullah telah memberikan banyak contoh bagaimana cara

mengajar melalui proses dakwah beliau kepada para orang musyrikin, dan ketika menyampaikan ajaran syariat kepada para sahabatnya. Seperti yang telah dipaparkan pada hadis-hadis di atas, terdapat beragam macam metode mengajar ala Rasulullah yang dapat kita implementasikan dengan menyesuaikan kondisi dan situasi pada pendidikan zaman sekarang.

Kontekstualisasi metode pembelajaran Rasulullah dalam pendidikan modern menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer yang semakin kompleks. Metode yang diadopsi Nabi seperti pendekatan dialogis, pembelajaran berjenjang, dan penggunaan analogi, dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum saat ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat karakter siswa. Dengan menyesuaikan prinsip-prinsip pedagogis yang telah terbukti efektif dan ajaran Nabi dengan kebutuhan dan konteks zaman modern, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pengembangan keterampilan interpersonal dan moral siswa. Misalnya, penggunaan metode tanya jawab dan diskusi kelompok yang aktif dapat merangsang pemikiran kritis dan kolaborasi, mirip dengan cara Nabi berinteraksi dengan para sahabatnya. Lebih jauh lagi, pengajaran yang berbasis kasih sayang dan empati menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung, dimana setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi.

Dalam konteks ini, pendidikan modern dapat mengambil pelajaran dari hadis-hadis Nabi yang menekankan pentingnya memahami dan merasakan kebutuhan individu siswa, sehingga mengarah pada pembelajaran yang lebih personal dan bermakna. Dengan mengintegrasikan metode pembelajaran Nabi ke dalam praktik pendidikan saat ini, tidak hanya akan meningkatkan efektivitas pengajaran, tetapi juga membantu dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter dan bertanggung jawab. Hal ini mencerminkan upaya untuk menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi, dimana nilai-nilai moral dan etika menjadi sangat penting untuk membentuk masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

Namun, tentu saja terdapat peluang dan tantangan signifikan yang perlu diperhatikan. Peluang utama terletak pada kemampuan metode ini untuk menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan berorientasi pada karakter, yang sangat diperlukan dalam pendidikan modern yang sering kali terfokus pada pencapaian akademis semata. Dengan menerapkan prinsip-prinsip pedagogis Nabi, seperti pendekatan kasih sayang, empati, dan interaksi aktif, pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung, yang berpotensi meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Namun, tantangan yang dihadapi tidak kalah pentingnya.

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, banyak institusi pendidikan yang terjebak dalam pola pengajaran konvensional yang kurang adaptif terhadap perubahan zaman. Hal ini sering kali menyulitkan penerapan metode yang lebih dinamis dan kontekstual seperti yang ditawarkan oleh pendidikan Nabi. Selain itu, adanya keragaman budaya dan latar belakang siswa di lingkungan pendidikan modern juga memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan sensitif, yang dapat menjadi tantangan bagi pendidik untuk mengakomodasi

berbagai kebutuhan dan harapan. Oleh karena itu, keberhasilan dalam mengintegrasikan metode pendidikan Nabi ke dalam praktik pendidikan modern akan bergantung pada kemampuan pendidik untuk berinovasi dan menyesuaikan pendekatan mereka dengan tantangan serta peluang yang ada, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi generasi masa kini.

Dalam Islam, pendidikan sangat penting dan Rasulullah ﷺ telah menjadi teladan dalam memberikan pengajaran kepada umatnya dengan empati, kasih sayang dan pendekatan dialogis. Pada zaman sekarang ini, metode yang beliau gunakan masih sangat layak dan relevan karena tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu melainkan juga untuk pembentukan karakter yang lebih baik. Walaupun proses penerapannya menghadapi banyak tantangan karena globalisasi dan keanekaragaman budaya, metode yang beliau bawa tetap memiliki banyak manfaat dalam proses belajar mengajar.

Metode mengajar ala Rasulullah memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan menerapkan metode yang sesuai dengan ajaran Rasulullah, proses belajar mengajar menjadi lebih interaktif, inspiratif, dan menyentuh aspek moral dan spiritual peserta didik. Berikut ini adalah salah satu dampak dari penerapan metode mengajar ala Rasulullah

1. Keterlibatan Peserta didik

Rasulullah sering memberi kesempatan kepada para sahabatnya untuk menanyakan sesuatu yang ingin diketahuinya. Kemudian baru beliau menjelaskannya. Dengan kata lain, beliau memberikan pembelajaran berdasarkan persoalan yang dibawa oleh sahabatnya. Metode yang Rasulullah gunakan ini biasa dikenal dengan metode tanya jawab.

Tanya jawab yang beliau lakukan, terkadang bermula dari sahabat yang bertanya, kemudian beliau menjawabnya. Tapi tidak jarang pula, beliau yang bertanya untuk kemudian dijawab oleh para sahabatnya. Bila jawaban mereka benar, beliau akan membenarkannya. Dan sebaliknya, bila salah beliau akan membetulkan kesalahannya.

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two-way traffic*, karena disaat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya, siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa (Sudjana, 2017).

2. Memudahkan Pemahaman Peserta Didik

Salah satu metode yang digunakan untuk memudahkan pemahaman peserta didik yaitu dengan *lecture method* atau metode ceramah. Metode ini merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh guru, yakni penuturan bahan pelajaran secara lisan, dimana guru menyampaikan materi pembelajarannya secara monolog dan hubungan satu arah (*one way traffic*).

Metode ini merupakan cara yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi dan merupakan cara yang baik untuk mengontrol topik yang baru atau mengungkapkan seluk beluk masalah yang tidak dapat dilakukan oleh peserta didik dengan kemampuannya sendiri (Nasution, 2017).

Metode ini terkadang membosankan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan keterampilan tertentu agar penyajiannya tidak membosankan dan dapat menarik perhatian siswa. Namun, kita masih mengakui bahwa metode ceramah tetap penting dengan tujuan agar siswa mendapatkan informasi tentang suatu persoalan tertentu.

3. Peserta Didik Terinspirasi dan Termotivasi

Salah satu cara agar peserta didik terinspirasi dan termotivasi adalah dengan menggunakan metode keteladanan atau *uswatun hasanah* secara langsung mengaitkan ajaran aqidah dengan praktik kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran, pendidik dapat menampilkan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam, seperti nilai-nilai kejujuran, toleransi, dan kedamaian. Hal ini membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam bukan hanya teori, tetapi juga aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mulyasa keteladanan berungsi sebagai penghubung antara teori dan praktik, memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam (Mulyasa, 2013).

Metode keteladanan ini sangat efektif karena menghadirkan contoh atau suri teladan yang nyata yang bisa diteladani oleh siswa atau peserta didik. Melalui pengamatan secara langsung terhadap penerapan ajaran Islam, peserta didik akan lebih mudah menyerap dan merasakan nilai-nilai tersebut.

Ketika pendidik menerapkan metode keteladanan, siswa cenderung merasa termotivasi untuk belajar dan mengembangkan diri. Keteladanan yang baik dari pendidik dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan semangat belajar peserta didik. Riset oleh Hatti, menunjukkan bahwa motivasi intrinsik yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar. dengan demikian, ketika peserta didik melihat model perilaku yang positif dari pendidik, mereka lebih berkemungkinan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Hattie, 2009).

Metode keteladanan ini memiliki peran yang penting karena siswa akan meniru perilaku yang ditunjukkan oleh gurunya. Ketika pendidik memperlihatkan sikap positifnya, hal itu dapat memicu siswa untuk bersikap yang serupa.

4. Menumbuhkan Akhlak Mulia Peserta Didik

Dalam pendidikan Islam kontemporer, strategi mengajar dengan metode perumpamaan, sangat baik diteladani dan diterapkan oleh seorang guru. Ketika mengajar misalnya, untuk menghilangkan kejenuhan siswa, guru dapat mengambil perumpamaan tentang sesuatu yang menarik yang berkaitan dengan pelajaran yang diajarkan.

Metode perumpamaan ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh perasaan. Apabila perasaan sudah tersentuh, terwujudlah peserta didik yang memiliki akhlak mulia dengan penuh kesadaran (Arsyad, 2017).

5. Menarik Minat dan Perhatian Peserta Didik

Salah satu metode untuk menarik minat dan perhatian peserta didik dengan menggunakan metode kisah atau *qissah*. Metode ini telah digunakan sejak diturunkannya wahyu sampai sekarang (Majid, 2002). Dalam pendidikan agama Islam banyak terkandung nilai-nilai sejarah yang berupa cerita kejadian-kejadian masa lalu baik di masa ketika zaman Rasulullah maupun setelah beliau wafat. Panjangnya kisah-kisah kehidupan masa lampau akan sangat sulit dipahami oleh

peserta didik apabila hanya membaca. Oleh karena itu diperlukan sebuah metode yang paling tepat untuk menceritakan kisah perjalanan perkembangan agama Islam sehingga peserta didik dapat memahami secara mendalam dan efisien (Tambak, 2016).

Metode kisah diterapkan dalam pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diprogramkan dalam kurikulum. Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan hati seseorang.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai metode mengajar yang diajarkan oleh Rasulullah dan relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan modern. Metode-metode tersebut adalah meliputi metode tanya jawab, belajar bertahap, dialog interaktif, pemberian *reward* dan *punishment*, nasihat yang disampaikan dengan humor, metode praktik langsung, penggunaan gambar sebagai ilustrasi, metode berbaur bersama anak didik, serta metode menulis. Keseluruhan pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas dan kepekaan Rasulullah terhadap karakteristik peserta didik, serta metode menulis.

Keseluruhan metode ini mencerminkan fleksibilitas dan kepekaan Rasulullah terhadap karakteristik peserta didik, serta menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berdifat informatif tetapi juga membentuk nilai dan kepribadian. Metode yang diadopsi oleh Rasulullah dapat diintegrasikan kedalam kurikulum pendidikan saat ini sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkuat pembentukan karakter siswa. Dengan mengadaptasi prinsip-prinsip pedagogid Rasulullah yang terbukti efektif ke dalam konteks pendidikan modern, pendidik tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga mengembangkan keterampilan interpersonal, emosional, dan moral peserta didik.

Dampak positif dari penerapan metode tersebut terlihat dari meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, kemudahan dalam memahami materi, munculnya inspirasi dan motivasi belajar, tumbuhnya akhlak mulia, serta meningkatnya minat dan perhatian terhadap proses pembelajaran.

Adapun pembaharuan yang kami dapat bahwa artikel ini memuat rangkuman metode-metode Rasulullah yang bersumber langsung dari hadis shahih, serta pendekatan baru yang menghubungkan metode beliau dengan sistem pendidikan kontemporer yang berfokus pada pembentukan karakter. Lalu artikel ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana pendidikan Islam dengan menghadirkan pendekatan pembelajaran yang komprehensif, mencakup dimensi moral, emosional, dan intelektual. Penulisan ini juga menawarkan alternative solusi yang aplikatif dan kontekstual dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini melalui penerapan metode pendidikan ala Rasulullah secara nyata dalam praktik pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

.

- al-Hakim, I. (n.d.). *Al-Mustadrak*.
- Arsyad, J. (2017). Metode Perumpamaan dalam Praktik Mengajar Rasulullah. *Jurnal Pendidikan Islam* , 18.
- at-Tarmidzi, I. (n.d.). *Sunan al-Tarmidzi Kitab al-Manaqib*.
- Bukhari, I. (n.d.). *Sahih al-Bukhari Kitaabul Ilm*.
- Daud, I. A. (n.d.). *Sunan Abu Dawud* .
- Hasbiyallah. (2015). *Hadis Tarbawi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- J, H. (2009). *Visible Learning: A Synsthesis of Over 800 Meta-Analyses Ralating to Achievement*. Routledge.
- Majid, A. A. (2002). *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marpuah, N. (n.d.). Metode Pembelajaran dalam Hadis dan Relevansinya dengan Konteks Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1136.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslim, I. (n.d.). *Sahih Muslim Kitab as-Shalah*.
- Sudjana, N. (2011). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tambak, S. (2016). Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal al-Thariqah*, 1.